

Pelatihan Bimbingan Bermuatan Nilai Budi Santri bagi Para Guru Sangkhom Islam Wittaya School

**Denok Setiawati ^{1*}, Retno Tri Hariastuti ², Elisabeth Christiana ³, Muhammad Farid Ilhamuddin ⁴,
Arya Surya Fathana ⁵, Jerry Sheva Christian ⁶**

^{1 2 3 4 5 6} Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

* Penulis Korespondensi: denoksetiawati@unesa.ac.id

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi akademik serta profesional guru dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik kearah kemandirian khususnya adalah dalam aspek perkembangan landasan hidup religius. Aspek ini bisa ditingkatkan dengan pelatihan bimbingan bermuatan nilai budi santri. Budi Santri digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat perwatakan jujur, berhati suci, tidak suka menggunjing dan mempersoalkan perkara sepele, pemaaf, ikhlas dalam menerima kenyataan dan senantiasa bersyukur kepada Allah apapun yang di alami dan apapun yang menyimpannya. Pelatihan ini diambil sebagai tindak lanjut hasil wawancara dengan pihak Sangkhom Islam Wittaya School terdapat 143 guru Thailand, 36 guru yang memiliki tugas tambahan sebagai guru BK dan mengalami kesulitan dalam memberikan layanan BK karena tidak berasal dari BK. Pelatihan dilaksanakan hybrid. Hasil pelatihan menunjukkan terjadi peningkatan kompetensi guru sebesar 69% atau sebanyak 25 orang sangat meningkat dan 31% atau 11 orang meningkat.

Kata kunci: Pelatihan, Bimbingan, Nilai Budi Santri, Guru

Pendahuluan

Sosok utuh kompetensi guru merupakan pilar esensial dalam menentukan kualitas pendidikan, yang secara umum mencakup empat dimensi fundamental: kompetensi akademik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Dalam konteks pelatihan yang spesifik, kompetensi akademik guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki penekanan ganda: pertama, penguasaan mendalam terhadap khasanah teoritik ke-BK-an, dan kedua, kemampuan untuk memahami secara komprehensif karakteristik serta kebutuhan konseli yang akan dilayani (Depdikbud dalam Setiawati, 2021). Sementara itu, kompetensi profesional berfokus pada implementasi keterampilan praktis guru dalam membimbing siswa secara efektif. Konsep ini sejalan dengan pandangan Spencer dan Spencer (1993) dalam teori kompetensi, yang menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat karakteristik yang mendasari dan relevan dengan kinerja superior, meliputi motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, penguasaan keempat dimensi kompetensi ini menjadi prasyarat bagi guru untuk menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran dan pembimbing yang mumpuni.

Peningkatan kompetensi guru bukanlah suatu hal yang mudah diwujudkan. Terdapat berbagai kendala di lapangan, terutama terkait dengan alokasi waktu yang seringkali terbatas di tengah padatnya jadwal mengajar dan tugas administratif guru. Namun, sebagai bagian integral dari tri dharma perguruan tinggi—pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat—civitas akademika memiliki tanggung jawab moral untuk peka terhadap berbagai permasalahan sosial, termasuk yang dihadapi oleh para guru. Pengabdian kepada masyarakat dalam konteks ini secara spesifik diarahkan pada peningkatan kapabilitas guru. Hal ini selaras dengan konsep *community engagement* yang ditekankan oleh Boyer (1996), di mana perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat keilmuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif berkontribusi dalam memecahkan persoalan-persoalan di masyarakat. Dengan demikian, upaya kolaboratif antara perguruan tinggi dan institusi pendidikan menjadi krusial untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan profesional guru.

Salah satu indikasi kuat akan kebutuhan mendesak terhadap peningkatan kompetensi guru ditemukan melalui observasi langsung di Sangkhom Islam Wittaya School. Hasil wawancara dengan pihak sekolah mengungkapkan bahwa dari 143 guru Thailand dan 8 guru yang berasal dari Indonesia, terdapat 40 guru yang mengemban tugas tambahan sebagai guru BK. Namun, ironisnya, sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan signifikan dalam memberikan layanan BK yang optimal karena tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok antara tuntutan tugas dan kapasitas guru. Hal ini dapat berimplikasi pada kualitas layanan bimbingan yang diterima siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Gysbers dan Henderson (2012) dalam model komprehensif program bimbingan dan konseling, bahwa efektivitas program sangat bergantung pada kompetensi dan kualifikasi konselor atau guru BK yang menjalankannya.

Layanan bimbingan yang secara spesifik dibutuhkan oleh para guru di Sangkhom Islam Wittaya School adalah bimbingan kelompok bermuatan nilai budi santri. Konsep "budi santri" di sini merujuk pada seperangkat sifat dan karakter luhur yang meliputi kejujuran, kesucian hati, menjauhi perilaku menggunjing dan mempersoalkan perkara sepele, pemaaf, keikhlasan dalam menerima kenyataan, serta senantiasa bersyukur kepada Allah dalam setiap keadaan (Jumantara 2014; Sumodiningrat dan Wulandari, 2014). Pengintegrasian nilai-nilai ini dalam setting bimbingan kelompok memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa secara holistik. Pendekatan ini relevan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menekankan pentingnya pengembangan moral, etika, dan perilaku positif pada diri siswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan, bukan hanya transfer pengetahuan semata.

Melalui implementasi layanan bimbingan kelompok bermuatan nilai budi santri ini, tujuan utama yang diharapkan adalah peningkatan resiliensi siswa. Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk berhasil beradaptasi di tengah kondisi yang menekan atau berisiko tinggi, serta kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman sulit atau trauma (Masten, 2001). Dengan menanamkan nilai-nilai luhur budi santri—seperti keikhlasan, syukur, dan pemaaf—serta melalui dinamika bimbingan kelompok yang konstruktif, siswa akan dibekali dengan modal psikologis dan moral yang kuat. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk mengembangkan strategi koping yang efektif, memperkuat mekanisme pertahanan diri terhadap tekanan, dan pada akhirnya, tumbuh menjadi individu yang tangguh, adaptif, dan memiliki karakter mulia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Metode

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan dengan mitra, kami menyepakati untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan melakukan sebuah pelatihan. Tindakan yang diambil adalah pemberian pelatihan layanan Bimbingan bermuatan nilai budi santri yang diberikan oleh tim yang kompeten. Pelaksanaan pelatihan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Pelatihan ini didahului dengan pemberian materi tentang Bimbingan bermuatan nilai budi santri secara daring dan tatap muka (luring). Pelatihan ini didahului dengan pemberian materi dan demonstrasi Bimbingan bermuatan nilai budi santri secara daring pada tanggal rabu, 26 Juni 2024 dan Kamis 4 Juli 2024. Penugasan dilaksanakan secara asynchronous yang kemudian dilaporkan dengan format yang disediakan diadakan pertemuan secara tatap muka untuk evaluasi dan refleksi pada tanggal 5 Agustus 2024.

Hasil & Pembahasan

Hasil pengabdian terdiri dari hasil secara kualitatif maupun kuantitatif dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil pelatihan diukur dengan menggunakan angket terbuka dan diberikan setelah pelatihan.

Tabel 1. Hasil Pelatihan

No.	Aspek Yang Diukur	Prosentase	Kategori
1	Pemahaman Terhadap Materi	69%	Sangat Paham
		30,1%	Paham
2	Kebermanfaatan Pelatihan	80,6%	Sangat Bermanfaat
		19,4%	Bermanfaat
3	Penguasaan terhadap materi	80,6%	Sangat Bermanfaat
		19,4%	Bermanfaat

Hasil evaluasi secara konsisten menunjukkan bahwa pelatihan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kompetensi konselor. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati, dkk (2021; 2022) secara spesifik menggarisbawahi efektivitas program pelatihan, dengan 54,2% responden memandangnya "sangat bermanfaat" dan 45,8% menilai "bermanfaat". Data ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa investasi dalam program pengembangan profesional bagi konselor memberikan dampak positif yang signifikan. Peningkatan kompetensi ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas.

Manfaat pelatihan yang diidentifikasi oleh Setiawati, dkk (2021; 2022) sejalan dengan kebutuhan mendesak akan peningkatan kapasitas profesional di bidang bimbingan dan konseling. Dalam konteks pendidikan, konselor atau guru Bimbingan Konseling (BK) memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan holistik siswa. Oleh karena itu, program pelatihan yang terstruktur dan relevan sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa para profesional ini dibekali dengan pengetahuan terbaru dan keterampilan terbaik untuk menghadapi berbagai tantangan kompleks yang muncul dalam lingkungan pendidikan saat ini. Hal ini juga mendukung temuan dari penelitian Nurihsan (2016) yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan adalah kunci untuk menjaga relevansi kompetensi guru BK dengan dinamika permasalahan siswa.

Selain peningkatan kompetensi konselor, penelitian juga menyoroti potensi penerapan nilai budi santri dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Sebuah studi oleh Setiawati (2023) secara eksplisit

menunjukkan bahwa bimbingan kelompok bermuatan nilai budi santri mampu meningkatkan resiliensi siswa, khususnya dalam konteks kontrol impuls. Ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam "budi santri" dapat menjadi fondasi yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan mekanisme koping yang adaptif dan keterampilan penyelesaian masalah yang efektif.

Temuan lebih lanjut dari penelitian Setiawati (2023) memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas pendekatan ini. Dari delapan siswa yang menjadi subjek perlakuan bimbingan kelompok bermuatan nilai budi santri untuk meningkatkan kontrol impuls, tujuh siswa awalnya memiliki kontrol impuls yang rendah dan satu siswa berada dalam kategori sedang. Setelah intervensi, tujuh dari delapan siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kontrol impuls mereka, sementara satu siswa tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Data ini menegaskan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar untuk membantu siswa dengan kesulitan kontrol impuls.

Peningkatan kontrol impuls yang diamati dalam penelitian tersebut dijelaskan melalui penerapan pembelajaran eksperiensial, khususnya pada tahapan konseptualisasi. Pembelajaran eksperiensial, sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (1984), adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Dalam konteks bimbingan kelompok, tahapan konseptualisasi memungkinkan siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka, memahami pola-pola perilaku impulsif, dan mengembangkan pemahaman baru tentang cara mengelola emosi dan tindakan mereka. Ini selaras dengan prinsip-prinsip bimbingan kelompok yang menekankan pada interaksi, umpan balik, dan pembelajaran dari pengalaman bersama.

Bimbingan kelompok, dengan karakteristiknya yang interaktif dan suportif, terbukti menjadi medium yang efektif untuk meningkatkan kontrol impuls. Dalam konteks kelompok, siswa dapat belajar dari pengalaman satu sama lain, menerima umpan balik, dan mempraktikkan keterampilan baru dalam lingkungan yang aman. Hal ini juga didukung oleh penelitian Corey (2016) yang menyatakan bahwa kelompok dapat menjadi laboratorium sosial bagi individu untuk bereksperimen dengan perilaku baru dan menerima dukungan untuk perubahan. Penerapan nilai-nilai budi santri dalam bimbingan kelompok memberikan dimensi etis dan moral yang kuat, membimbing siswa menuju perilaku yang lebih bijaksana dan terkontrol.

Lebih jauh, temuan dari penelitian tersebut juga didukung oleh pandangan Cherney & Klein (2020) mengenai strategi untuk meningkatkan kontrol impuls. Mereka menegaskan bahwa kontrol impuls dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, termasuk mencontohkan perilaku sehat dan memberikan contoh yang baik, serta menetapkan batasan dan menaatinya. Dalam konteks bimbingan kelompok bermuatan nilai budi santri, konselor atau fasilitator berperan sebagai model perilaku positif. Mereka tidak hanya menyampaikan nilai-nilai, tetapi juga mencontohkan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan.

Aspek penting lain yang disoroti oleh Cherney & Klein (2020) adalah penetapan batasan yang jelas dan konsistensi dalam mematuhiinya. Dalam bimbingan kelompok, penetapan norma dan aturan yang disepakati bersama membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan impulsif dan mendorong mereka untuk mengembangkan disiplin diri. Konsistensi dalam penerapan batasan ini, baik oleh fasilitator maupun dalam dinamika kelompok, membentuk lingkungan yang prediktif dan aman, yang esensial untuk pengembangan kontrol diri. Ini membantu siswa membangun kebiasaan berpikir sebelum bertindak, suatu keterampilan fundamental dalam mengelola impuls.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi dan penelitian yang dibahas menunjukkan bahwa pelatihan sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi konselor, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas layanan bimbingan. Lebih lanjut,

penerapan bimbingan kelompok bermuatan nilai budi santri terbukti mampu meningkatkan resiliensi dan kontrol impuls siswa, sebuah temuan yang relevan dengan tantangan perilaku remaja saat ini. Melalui kombinasi pembelajaran eksperiensial, peneladanan perilaku sehat, dan penetapan batasan yang konsisten, program-program semacam ini dapat menjadi solusi inovatif untuk membentuk karakter siswa yang lebih tangguh dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan PKM tentang pelatihan bimbingan bermuatan nilai budi santri dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mampu meningkatkan kompetensi guru Sangkhom Islam Wittaya School. Adapun kompetensi yang meningkat adalah kompetensi akademik serta profesional. Guru yang meningkat kompetensinya adalah guru yang memiliki tugas tambahan sebagai guru BK yang berjumlah 36 orang. Adapun saran untuk kegiatan PKM selanjutnya adalah hendaknya pelatihan strategi diharapkan terpisah agar lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Aunillah, F. (2014). Program pengembangan keterampilan resiliensi untuk meningkatkan self-esteem pada remaja berstatus sosial-ekonomi rendah. Disertasi. Universitas Gadjah Mada.
- Fhadila, K.D. 2017. Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, Vol.2, No.2.
- Setiawati, D., H.W. Wiryosutomo, N. Naqiyah,, "Group Guidance Based on Local Strength to Improve the Competence of Counselors" *Atlantis*, 24 December 2021. DOI. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.196>.
- Setiawati, D. "Guidance and Counseling Services to Improve Student Resilience" . *Atlantis*, 24 December 2021. DOI <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.206>.
- Setiawati, D., Darminto, E., Naqiyah, N., dan Winingsih, E. 2022. Pelatihan Pencegahan Adiksi Game Pada Guru SMP. *Jurnal Transformasi dan Inovasi*. Vol.2., No.2, Juli 2022.
- Setiawati, Denok. 2023. Pengembangan Panduan Bimbingan Kelompok Bermuatan Nilai-Nilai Catur Budi Untuk Meningkatkan resiliensi Siswa SMP Di Surabaya. UM Malang: Disertasi.
- Setiawati. D., B.B. Wiyono, N. Hidayah, A. and A.J.,Setiyowati, "Group Guidance Based On Javanese Character with Merchant Morals to Improve Student Resilience". *Pegem Journal of Education and Instruction*, Vol. 11, No. 4, 2021 (pp. 78- 81).
- Sumodiningrat, G dan Wulandari, A. 2014. *Pitutor Luhur Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suranata, K., Atmoko, A., Hidayah, N. 2017. *Enhancing Students' Resilience: Comparing The Effect of Cognitive-Behavior And Strengths-Based Counseling*. Atlantis Press: *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 134. 2nd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD).